

BAB III

KONDISI DINASTI BUWAIHI

A. Pertumbuhan Dinasti Buwaihi

Bersamaan dengan kekuasaan Nuh bin Nasr, Dinasti Saman terlibat konflik dengan orang-orang dari Suku Daylam di kota Al-Jibal (Ray). Putra Nasr bin Ahmad bin Ismail Samani berambisi kembali menguasai wilayah Ray. Secara *de jure*, kawasan Ray telah dikuasai oleh orang-orang suku Daylam. Ternyata tidak mudah bagi Nuh bin Nasr untuk menaklukkan suku ini. Sebagian pasukannya sewaktu menyerbu Ray membelot berpihak kepada Suku Daylam. Sehingga Rezim Saman pun kalah menghadapi suku ini.¹

Kelahiran Dinasti Buwaihi pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah tidak dapat dilepaskan dari tiga bersaudara yang berasal dari Bangsa Dailam, yaitu Ali, Ahmad dan Hasan. Karir mereka (Ali, Ahmad dan Hasan) berawal dari petualangan

¹ Muzaiyana, *Sejarah Peradaban Islam 2*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2004), p.58

militer yang biasa berkembang diantara suku-suku Dailam yang terletak di sebelah Selatan Laut Kaspia.²

Pendidikan Ali, Ahmad, dan Hasan diperoleh dari Makan Bin Kali yang merupakan seorang Panglima kedua yang terkenal di Dailam. Melalui pendidikan militer yang diberikan Makan bin Kali, ketiga bersaudara (Ali, Ahmad dan Hasan) menjadi orang yang termasyhur sebagai prajurit kebanggaan bangsa Dailam di Persia. Ali, Ahmad dan Hasan sering mengikuti berbagai pertempuran bersama Panglima Makan Bin Kali dan selalu meraih kemenangan dengan gemilang.³

Makan Bin Kali ialah panglima kedua di Dailam sesudah Laila bin An-Nu'man yang menjadi panglima pertama. Ketika Laila bin An-Nu'man terbunuh sewaktu memimpin tentara, Zaidiyah menentang Raja Samaniyah. Makan Bin Kali telah mengambil tempatnya sebagai panglima yang pertama. Tetapi salah seorang bawahannya bernama Asfar bin Syiruwaih telah berkhianat dengan dibantu oleh Mardawij bin Ziar. Mereka

² Zaenal Abidin, *Modul Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam* (Dunia Islam pada Periode Pertengahan), (Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab: 2013), p.71.

³ Zaenal Abidin, *Modul Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam.....*, p.71-72

mendapat kemenangan menentang Makan, ketika Asfar terbunuh, maka kekuasaan berpindah kepada Mardawij dan saudaranya yaitu Wasyamkir.⁴

Keluarga ini dinisbatkan kepada Buwaihi bin Fannaksharu Ad-Dailami Al-Farisi. Dinasti Buwaihi menguasai Irak dan Persia dalam waktu lebih dari satu abad. Khalifah Abbasiyah di Baghdad lemah di hadapan mereka, lebih daripada di hadapan bangsa Turki sebelumnya. Dinasti ini tidak beda dengan dinasti-dinasti sebelumnya dalam hal penindasan dan kerusakan ekonomi dan sosial. Jika dua pendiri dinasti ini Ali bin Buwaih dan Al Hasan bin Buwaih memiliki kepemimpinan yang baik, dapat bersikap baik terhadap lawan dan lemah lembut, maka generasi kedua dan ketiga setelah mereka bersikap sewenang-wenang, bengis, keras dan fanatic terhadap madzhab Syiah.⁵

Bibit tentang hal di atas bisa kita lihat di Dailam (Tabaristan). Dailam terletak di selatan pantai Khazar, yaitu daerah pegunungan yang dihuni oleh orang-orang yang disebut

⁴ Muzaiyana, *Sejarah Peradaban Islam 2*, (Surabaya: UIN Sun an Ampel, 2004), p.60

⁵ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk : Kontribusinya bagi Peradaban Islam di Abad Pertengahan*, (Jakarta : Al-Kautsar, 2014), p.45

dengan Dayalimah. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Persia, serta tradisi mereka jika mereka memiliki tradisi adalah tradisi Persia. Namun, seperti yang ditulis oleh para sejarawan, mereka tidak berasal dari Iran. Bisa jadi, mereka adalah campuran dari orang Iran, Turki, dan yang lainnya. Campuran tersebut menyebabkan mereka menjadi bangsa yang keras, kuat, giat, pandai berperang, dan sangat perkasa. Agama mereka adalah pagan, bahkan di masa Abbasiyah sekalipun. Negara mereka dianggap sebagai negara perang. Orang-orang Abbasiyah mengirimkan tentara untuk berperang di daerah tersebut.⁶

Bani Buwaihi muncul dalam dunia sekitar abad ke 10, berawal dari tiga orang putera Abu Syuja Buwaihi yang tinggal di daerah Dailam⁷, mereka adalah Ali bin Buwaihi yang berkuasa di Isfahan, Hasan bin Buwaihi yang menguasai Rayy dan Jabal di wilayah Iran dan Ahmad bin Buwaihi yang berada di Khuzistan dan al-Ahwan yang berbatasan dengan daerah sebelah timur

⁶Yusuf Al-Isy *Dinasti Abbasiyah* Penerjemah Arif Munandar, Lc. (Pustaka Al-Kautsar:jakarta), p. 193

⁷ Daulah Daylam terletak di barat daya pantai laut Qazwin. Pada masa silam, daerah ini merupakan wilayah Persia, hanya saja penduduknya bukan berkembangsaan Persia, tetapi merupakan etnis unggul yang diberi nama Ad-Dayalimah atau Al-Jail. Tim Riset dan Studi Islam Mesir, *Ensiklopedia Sejarah Islam I*, (Jakarta : Al-Kautsar, 2013), p.308

Barsra dan Wasit. Ketiga saudara ini berusaha keluar dari krisis ekonomi karenanya mereka memasuki dinas militer yang ketika itu dipandang banyak mendatangkan rezeki.⁸

Pada mulanya, mereka bergabung dengan pasukan Makan Ibn Kali, salah seorang panglima perang daerah Dailam. Setelah pamor Makan Ibn Kali memudar, mereka kemudian bergabung dengan panglima Madrawij Ibn Zayyar Al-Dailamy. Karena prestasi mereka, Madrawij mengangkat Ali menjadi gubernur Al-Karaj, dan dua saudaranya diberi kedudukan penting lainnya. Dari Al-Karaj itulah ekspansi kekuasaan Bani Buwaihi bermula. Pertama Ali berhasil menaklukan daerah-daerah di Persia dan menjadikan Syiraz sebagai pusat pemerintahan.

Ketika Mardawij meninggal, Bani Buwaihi yang bermarkas di Syiraz, itu berhasil menaklukkan beberapa daerah di Persia seperti Ray, Isfahan, dan daerah-daerah Jabal. Ali berusaha mendapat legalisasi dari Khalifah Abbasiyah, Al-Radhi Billah, dan mengirimkan sejumlah uang untuk perbendaharaan negara. Ia berhasil mendapatkan legalitas itu. Kemudian, ia melakukan

⁸ Taswiyah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : Diadir Media, 2011), p.132

ekspansi ke Irak, Ahwaz, dan Wasith. Dari sini tentara Buwaihi menuju Bagdad untuk merebut kekuasaan di pusat pemerintahan⁹

Ketika itu, Baghdad sedang dilanda kekisruhan politik, akibat perebutan *amir al-umara* antara wazir dan pemimpin militer. Para pemimpin militer meminta bantuan kepada Ahmad bin Buwaihi yang berkedudukan di Ahwaz. Permintaan itu dikabulkan, Ahmad dan pasukannya tiba di Baghdad pada tanggal 11 Jumadil Ula 334 H/945 M. Ahmad disambut baik oleh khalifah dan langsung diangkat menjadi *amir al-umara*, penguasa politik negara, dengan gelar *mu'izz al-daulah*.

Saudaranya, Ali yang memerintah di bagian selatan Persia dengan pusatnya di Syiraz diberikan gelar *imad al-daulah* dan Hasan yang memerintah di bagian utara, Isfahan dan Ray, dianugerahi gelar *rukhn al-daulah*.¹⁰ Beberapa waktu kemudian khalifah-khalifah Abbasiyah telah tunduk kepada Bani Buwaihi, dan nasib Islam berkaitan dengan golongan yang baru berkuasa

⁹ Yusuf Al-Isy *Dinasti Abbasiyah* Penerjemaharif Munandar, Lc. p. 194

¹⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2008), p.69-70

itu. Sedangkan pada zaman tersebut, khalifah tidak mempunyai kekuasaan dan pengaruh lagi.

Ada beberapa riwayat tentang asal-usul Dinasti Buwaihi. *Pertama*, Buwaihi berasal dari keturunan seorang Pembesar yaitu Menteri Mahr Nursi. Pendapat *kedua* mengatakan bahwa Buwaihi adalah keturunan Dinasti Dibat, suatu dinasti di Arab. *Ketiga* Buwaihi adalah keturunan raja Persia. Dan *keempat* Buwaihi berasal dari nama seorang laki-laki miskin yang bernama Abu Syuja' yang hidup di negeri Dailam. Negeri yang terletak di Barat Daya Laut Kaspia dan telah tunduk pada kekuasaan Islam sejak masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khatab. Nampaknya pendapat keempatlah yang dianggap mendekati kebenaran.¹¹

Dinasti ini berasal dari keluarga miskin. Sampai-sampai setelah berkuasa, Ahmad salah satu penguasa Dinasti Buwaihi terus mengenang masa-masa pahitnya dengan mengatakan, “aku pernah menjunjung kayu api di kepalaku.”¹²

¹¹ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djabat, 1992), p.184

¹² A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*, (Jakarta : Pustaka Alhasan, 1993), p.324

Pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab, Dailam telah berada dalam kekuasaan orang-orang Muslim dan tunduk pada pemerinatahan Khalifah. Di Provinsi Kaspia yang dihuni Suku Dailam ini pun, pernah didatangi kalangan Syi'ah yang ketika itu sedang melarikan diri dari kerajaan Abbasiyah dan berhasil menjadikan warga Dailam memeluk Islam. Namun pada tahun 864, warga Syi'ah Dailam memproklamirkan kemerdekaan mereka dari Khalifah Abbasiyah, mengusir gubernur Abbasiyah dan mendirikan sebuah negara merdeka.¹³

Philip K Hitti¹⁴ dalam bukunya "*History of Arabs: From The Earliest Times to The Present*" menulis bahwa masa yang kelim¹⁵ bagi sejarah khalifah dimulai pada Desember 945, ketika

¹³ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*, p. 325

¹⁴ Philip Khuri Hitti (1886 - 1978), lahir di Shimlan, Suriah Utsmaniyah (sekarang Lebanon), adalah seorang orientalis dan Islamolog ternama, yang memperkenalkan sejarah kebudayaan Arab ke Amerika. Ia beragama Kristen Maronit. Ia merupakan penulis sejumlah buku dan spesialis sejarah negara-negara Arab dan peradaban lainnya. <https://id.wikipedia.org/wiki/PhilipKhuriHitti> diakses 21 Agustus 2020

¹⁵ Dikatakan masa yang kelim karena pada rezim Bani Buwaih, Khalifah hanya symbol saja, digaji oleh sultan Bani Buwaih yang berkuasa. Bahkan, Khalifah Al Mustakfi matanya sampai dibutakan dengan dicungkil, dipenjarakan oleh Ahmad Bin Buwaih (Muiz al Dawlah) sampai meninggal dalam usia 46 tahun 2 bulan pada tahun 338 H. Wibawa khalifah hilang sama sekali pada masa khalifah Al Ta'i (974-991) M dengan sultan Buwaihi „Adud al Dawlah (949-983) M, Sultan Buwaihi yang paling kuat pengaruhnya. Bencana demi bencana terjadi, gempa, banjir, dan kelaparan juga disertai ancaman keamanan dari kelompok Qaramithin dan juga pengaruh Bani Ubaid di Mesir.

Al Mustakfi (944-946) diterima di Baghdad dan diangkat menjadi Khalifah. Ahmad Bin Buwaih sebagai Amir al Umara.¹⁶ Pada Januari 946, Al Muktafi dibuat menjadi buta dan diturunkan oleh Mu'izz al Dawlah dan digantikan oleh khalifah baru Al Muthi" (946- 974). Pada masa supremasi Bani Buwaih (945-1055) khalifah diangkat dan diturunkan semau mereka. Di Baghdad mereka membangun beberapa istana yang disebut Dar al Mamlakah.¹⁷

B. Perkembangan Dinasti Buwaihi

Sistem pemerintahan Dinasti Buwaihi tidak independen seperti Dinasti Saman. Ali bin Buya masih mengakui otoritas Baghdad sebagai pusat kekuasaan Dinasti Abbasiyah, sekalipun pada waktu itu sudah amat lemah. Ali bin Buya terus berusaha mendapat simpati dan dukungan politik dari Khalifah Al-Mustakfi (berkuasa, 944-946).

Khalifah terakhir di zaman rezim Buwaihi adalah Al Qai"m (1031-1075) M. Lihat Jalaluddin As Suyuthi, *Tarikh Khulafa'*, diterjemah oleh Muhammad Ali Nurdy, *Tarikh Khulafa: Sejarah Para Khalifah*, Jakarta: Qisthi Press, 2014, p. 406-440.

¹⁶ Philip K Hitti, *History of Arabs: From The Earliest Times to The Present*, 10th, MacMillan, p. 470

¹⁷ Philip K Hitti, *History of Arabs: From The Earliest Times to The Pre sent*, 10th, MacMillan, h. 471

Jabatan para penguasa Dinasti Buwaihi tidak lain sebatas gubernur, bukan khalifah. Ini jelas berbeda dengan status jabatan penguasa beberapa dinasti sebelumnya di Persia. Albert Hourani (2004) telah menjelaskan bahwa, para penguasa Dinasti Buwaihi banyak menyanggah gelar dinasti Persia Kuno. Seperti gelar “Syahansyah” (Rajadiraja), penelitian arkeologis telah menemukan sebuah medali bertahun 969 M bahwa, para penguasa Dinasti Buwaihi menggunakan gelar “Syahansyah” (Rajadiraja). Dengan demikian, Dinasti Buwaihi termasuk generasi penerus peradaban Persia Kuno, seperti halnya Dinasti Saman, yang bermaksud mengembalikan kejayaan orang-orang arya.

Keluarga buwaihiyah benar-benar telah menjalankan roda pemerintahan di Baghdad dan menjadikan khalifah berada dibawah kekuasaannya. Keluarga ini menganut mazhab Syiah. Bahkan, mereka menampakkan aliran mereka dengan sangat nyata dan menantang manusia karenanya.

Mu'izzud Daulah pada tahun 351 H telah memerintahkan masyarakat awam Syiah untuk menulis di masjid-masjid yang

teksnya, “Semoga Allah melaknat Muawiyah bin Abi Sufyan, semoga Allah melaknat orang yang merampas tanah Fadar dari Fathimah, orang yang melarang Hasan untuk dikuburkan di sisi kuburan kakeknya, orang yang mengusir Abu Dzar, dan orang yang mengeluarkan Abbas dari anggota permusyawaratan.”¹⁸

Kekuasaan dinasti Buwaihiyah tersebut, diawali ketika Ahmad memasuki kota Baghdad dan memulai kekuasaan dinasti Buwaihiyah atas Khalifah Abbasiyah. Gelar Mu'izz al-Daulah diperolehnya dari Khalifah Mustakfi Billah. Ia memerintah sebagai wazir utama (Amir Al-Umara) dan mengambil segala kekuasaan atas orang-orang Sunni. Untuk menutupi wewenang khalifah, Ahmad memakai gelar sultan, mencetak mata uang atas namanya, dan menuntut namanya disebutkan bersama sang Khalifah dalam khutbah Jum'at.

Pada bulan Januari 946, Khalifah al-Mustakfi menjadi buta dan digulingkan oleh Mu'izz al-Daulah yang kemudian memilih al-Mutsi' (946-974) sebagai khalifah baru. Festival-festival Syi'ah kini diselenggarakan, terutama perayaan bergabung pada

¹⁸ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Daulah Umawiyah dan Abbasiyah*, (Jakarta : Ummul Qura, 2016), p.168

peringatan kematian al-Husayn (sepuluh Muharam) dan perayaan bergembira memperingati pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai penerus Rasulullah di Ghadir al-Khumm. Ini merupakan periode paling menyedihkan dalam institusi kekhalifahan Abbasiyah, ketika pemimpin kaum beriman hanya sekedar menjadi boneka di tangan amir al-umara.

Pada masa kekuasaan Buwaihiyah, tidak saja mereka beraliran Syi'ah, akan tetapi mereka juga bersikap oposan terhadap kekhalifahan Abbasiyah dan melakukan tindakan korupsi dan politik kotor. Mereka jelas tidak mengakui kekhalifahan Abbasiyah yang Sunni. Ironisnya, beberapa khalifah Abbasiyah seperti al Mustakfi (333-334), al-Muth'i (334-363), al-Tha'i (363-381), menggantungkan pada hegemoni Buwaihiyah.¹⁹

Rezim Buwaihiyah, yang menguasai Iran, Irak, dan Mesopotamia, memprakarsai sebuah model baru dalam memerintah. Buwaihiyah mendudukan Khalifah dalam kedudukan sebagai simbol kepala negara, mengorganisir mereka sebagai pimpinan bagi seluruh muslim Sunni, dan mengakui hak

¹⁹ Ali Mufradi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta : Logos, 1997), p.123

mereka untuk membuat keputusan urusan agama. Namun pada praktiknya rezim Buwaih ini didasarkan pada sebuah koalisi keluarga yang saling berbagi kekuasaan.

Jika diamati dari keping mata uangnya, ketiga bersaudara Buwaih cukup puas dengan gelar amir atau malik yang diberikan pada julukan kehormatan seperti Mu'iz al-Daulah (orang yang memberi kemuliaan kepada negara), 'Imad al-Daulah (tiang negara), dan Rukn al-Daulah (pilar negara). Semua gelar-gelar tersebut diberikan secara serentak oleh Khalifah kepada tiga putra Buwaih. Setelah periode mereka, sebutan-sebutan seperti itu menjadi kebiasaan. Contohnya gelar kehormatan amir al-umara juga disandang oleh beberapa penerus Mu'izz, meskipun sebutan tersebut tidak bermakna apa-apa lagi. Mui'z memerintah selama 24 tahun, sementara kedua saudaranya menguasai bagian kerajaan sebelah timur.

Selama masa kekuasaan mereka atas khalifah. Mereka menaikkan dan menurunkan khalifah sesuai kehendak mereka. Irak sebagai sebuah provinsi diperintah dari ibukota Buwaihi, Syiras di Faris. Di Baghdad, mereka melestarikan sejumlah istana

megah dan menyebutnya dengan nama dar al-mamlakah (kampung kerajaan). Baghdad bukan lagi pusat dunia muslim, karena kini ditandingi bukan saja oleh Syiraz, tetapi juga oleh Ghaznah, Kairo, dan Cordova.

Dengan berkuasanya Bani Buwaih, aliran Mu'tazilah bangkit lagi pertama di wilayah Persia, bergandengan tangan dengan kaum Syi'ah. Pada masa ini muncul para pemikir Mu'tazilah dari aliran Basrah, meskipun nama mereka tidak sebesar para pendahulu mereka di masa kejayaannya yang pertama. Namun, mereka meinggalkan banyak karya yang bisa dibaca hingga sekarang. Periode ini dapat dikatakan sebagai periode kebangkitan kedua Mu'tazilah. Salah satu tokoh Mu'tazilah periode kedua ini dalah al-Qadi Abd al-Jabbar, penerus aliran Basra setelah Abu Ali dan Abu Hasyim.

Walaupun keluarga Buwaihiyah menyebarkan mazhab mereka dengan dukungan yang besar, tapi mereka tidak memindahkan kekhalifahan dari Bani Abbasiyah kepada kaum Alawiyin. Sebab, hal itu bisa menyebabkan benturan antara mereka dengan mayoritas manusia, dan jika terjadi, maka

benturan ini tidak seperti benturan lainnya yang pernah terjadi antara Ahlussunah dan Syiah, tapi bisa menyebabkan kelemahan pusat kesultanan mereka atau hilangnya kesultanan itu. Alasan kedua, adalah bahwa keberadaan seorang khalifah dari kaum Alawiyin, akan menyebabkan hilangnya banyak kemaslahatan mereka.

Hal ini sudah ditunjukkan oleh seorang kepercayaan Mu'izzud Daulah ketika dia pada akhirnya menghendaki untuk memindahkan kekhalifahan kepada kaum Alawiyin. Dia berkata, “ini bukan pendapat yang benar. Sebab, sekarang kamu bersama dengan seorang khalifah yang kami dan sahabat-sahabatmu yakini tidak layak untuk menjadi khalifah. Jika kamu memerintahkan mereka untuk membunuhnya, maka mereka akan membunuhnya dengan menganggap halal darahnya. Dan jika kamu mengangkat seseorang dari kaum Alawiyin untuk menjadi khalifah, maka orang-orang yang berada di sisimu meyakini kebenaran kekhalifahannya. Dan jika dia (khalifah)

memerintahkannya mereka untuk membunuhmu, maka mereka pasti akan melakukannya.²⁰

Kekuasaan dinasti Buwaihiyah mencapai puncaknya di bawah kepemimpinan ‘Adud al-Daulah (949-983), putra dari Rukn al-Daulah (Hasan). Dia bukan saja seorang penguasa Buwaih yang paling unggul, tetapi juga yang paling masyur pada zamannya. Di bawah kepemimpinannya, pada 977 M dia berhasil mempersatukan beberapa kerajaan kecil yang sudah muncul sejak periode kekuasaan Buwaihi di Persia dan Irak, sehingga dia dapat membentuk satu negara yang besarnya hampir menyerupai imperium. A’dud al-Daulah menikahi putri Khalifah al-Tha’i dan menikahkan putrinya sendiri dengan sang khalifah pada 980 M, dengan cara ini dia berharap memiliki keturunan yang akan meneruskan kekuasannya.

Adud adalah penguasa pertama dalam Islam yang menyanggah gelar syahaniyah (raja atas raja). Meskipun dia tetap mempertahankan pusat pemerintahan di Syiraz, dia juga memperindah Baghdad, memperbaiki kanal-kanal yang sudah

²⁰ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Daulah Umawiyah dan Abbasiyah*,..., p.168

usang, dan di beberapa kota lain menndirikan sejumlah masjid, sebagaimana dicatat Ibnu Miskawaih, bendaharawan ‘Adud. Untuk lembaga-lembaga penyantun, ‘Adud menyediakan dana dari perbendaharaan negara. Salah satu bangunan terpenting yang dibuat pada masa itu adalah rumah sakit al-Bimaristan al-‘Adudi, di Baghdad yang dirampungkan pembangunannya pada 978-979. Rumah sakit tersebut memiliki 24 dokter yang juga bertugas sebagai pengajar ilmu kedokteran.

a) Kemajuan sistem pendidikan Islam pada masa Dinasti Buwaihi

Sistem pendidikan Islam pada masa Bani Buwaih merupakan kelanjutan dari perkembangan pemikiran pendidikan dan juga perkembangan lembaga pendidikan Islam pada zaman sebelumnya, yaitu zaman Bani Umayyah, dan Zaman Bani Abbas I dan II. Mewarisi kegemilangan peradaban Bani Abbas I dan II yang sudah mempunyai banyak kuttab, banyak masjid, juga beberapa rumah sakit yang juga tempat pendidikan secara praktik bagi mahasiswa yang mempelajari kedokteran, dan Baitul Hikmah perpustakaan yang paling megah di zamannya. Meskipun

pada masa tersebut kondisi politik tidak stabil dan silih bergantinya penguasa, tetapi perkembangan dari segi ilmu pengetahuan dan filsafat tetap berkembang.

Pada masa dinasti Buwaih, paham syi'ah menjadi paham Negara. Rakyatnya sendiri sebagian besar menganut paham Sunni. Ada kemungkinan pengajar-pengajar masjid Khan berpaham syi'ah. Tokoh-tokoh filosof yang terkenal seperti Ibnu Sina, ayahnya adalah seorang syi'ah ismailiyah.²¹ Ibnu Sina sendiri sedari kecil kental didikannya dengan guru-guru yang berpaham syiah. Ada kemungkinan juga, masjid-masjid Khan mengajarkan kalam syi'ah. Lembaga pendidikan masjid Khan yang dibangun oleh Badr Bin Hasanawayh adalah inovasi lembaga pendidikan pada masa itu yang menjadi fenomena, dibangun dalam skala besar-besaran. Sebuah tempat kompleks pendidikan yang di dalamnya terdapat masjid, penginapan gratis untuk pelajarnya, dan bahkan ada juga perpustakaan. Sungguh suatu kawasan yang ideal untuk lembaga pendidikan yang terintegrasi dalam satu kawasan. Kita dapat melihat contoh

²¹Al Ismailiah adalah golongan syi'ah yang dinamakan menurut silsilah keimaman dari keturunan Ismail bin Ja'far Ash Shodiq.

sekarang di kompleks Masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin, terdapat masjid di sana, perpustakaan, sekolah (namun tidak gratis), dan juga aula, bahkan ada juga kantor LPOM MUI Kalimantan Selatan yang kesemuanya itu tidak lain tidak bukan sebagai wujud aktivitas keagamaan yang terintegrasi.

Memberikan sumbangsih untuk kemajuan NKRI dan bekerja sama dengan pemerintah. Sistem pemikiran dan pola pendidikan Islam pada masa Dinasti Buwaih tidak terlepas dari pemikiran tokoh-tokoh filsafat pada masa itu, seperti Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih, Khawarizmi; dapat dibahas sebagai berikut:

1) Tujuan Pendidikan

Mahmud Yunus dalam bukunya, *Sejarah Pendidikan Islam*, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan pada masa bani Abbasiyah hal itu berarti juga termasuk masa Bani Buwaih, telah lebih kompleks dibandingkan tujuan pendidikan Islam pada masa bani Umayyah yang hanya terbatas pada tujuan keagamaan saja.²² Tujuan-tujuan tersebut yaitu: tujuan keagamaan dan akhlak,

²² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta:Hida Karya Agung,1963), p. 46.

tujuan kemasyarakatan, cinta ilmu pengetahuan, dan tujuan kebendaan.

Tujuan keagamaan dan akhlak tetap menjadi prioritas utama, karenanya ditanamkan sejak pendidikan dasar, anak-anak dididik dan diajarkan membaca/menghapal Al Qur'an, ialah karena hal itu suatu kewajiban dalam agama, supaya mengikut ajaran agama dan berakhlak menurut agama. Begitu juga mereka diajar ilmu tafsir, hadits, dan sebagainya adalah tidak lain tidak bukan hanyalah karena tuntutan agama.

Tujuan kemasyarakatan, yaitu pemuda-pemuda belajar menuntut ilmu, supaya mereka dapat mengubah dan memperbaiki masyarakat, dari masyarakat yang penuh kejahilan menjadi masyarakat yang bersinar ilmu pengetahuan, dari masyarakat yang mundur menjadi masyarakat yang maju dan makmur.²³

Tujuan selanjutnya yaitu cinta ilmu pengetahuan, pemuda-pemuda belajar tidak mengharapkan keuntungan apa-apa, selain daripada berdalam-dalam dalam ilmu pengetahuan. Dan mereka melawat ke seluruh Negara Islam, untuk menuntut ilmu, tanpa

²³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Hilda Karya Agung, 1963), p.47.

memperdulikan susah payah dalam perjalanan. Tujuan mereka tidak lain adalah memuaskan jiwanya yang haus akan ilmu pengetahuan.

2) Tingkat-tingkat Pengajaran

Seperti halnya pada masa Islam Klasik, pada masa Bani Buwaih tetap berkembang sekolah-sekolah terdiri atas beberapa tingkat, Tingkat Sekolah Rendah, namanya kuttab, jamak katatib, untuk tempat belajar anak-anak. Di kuttab, pendidikan dasar yang diberikan kepada anak adalah Al-Qur'an, membaca, dan menulis. Disamping kuttab ada pula anak-anak belajar dirumah, anak-anak khalifah di Istana, ditoko-toko, dan pinggir-pinggir pasar. Mengenai kurikulum pendidikan dasar, pendapat Ibnu Sina bahwa sebaiknya diawali dengan mengajarkan Al-Qur'anul karim tapi dengan cara menghindarkan pengajaran yang bersifat memberikan jasmani dan akal pikirannya.²⁴

²⁴ Ali Al Jumbulati dan Abdul Futuh Al Tuwaanisi, *Dirasatun Muqaranatun Fit Tarbiyyatil Islamiyah* diterjemahkan oleh Arifin, (Jakarta: Asdi Mahastya, 2002), p.118

3) Kurikulum Pendidikan Islam pada masa Bani Buwaihi

Pada masa Bani Buwaihi kurikulum pendidikan Islam sudah mendapat pengaruh dari kontak bangsa Arab dengan sumber-sumber kebudayaan asing dari Persia, Yunani, dan Hindu. Kurikulum yang mengandung ilmu dan adab pun mulai diberikan dilembaga-lembaga pendidikan yang ada pada masa itu.

b). Kemajuan dalam bidang Politik pada masa Dinasti Buwaihi

Setelah menguasai Baghdad dan memindahkan Syiraz ke Baghdad, mereka membangun gedung sendiri ditengah kota dengan nama *Dar al-Mamlakah* yang berhadapan langsung dengan istana Kekhalifahan Abbasiyah. Pada masa pemerintahan al-Muth'i (946-947) tercapai kata sepakat antara khalifah dan Amirul Umara bahwa tidak akan saling berbuat dzalim. Dengan kekuatan militer Bani Buwaihi, beberapa dinasti kecil sebelumnya memerdekakan diri dari Baghdad, diantaranya; *Dinasti Bani Hamdan* di wilayah Syiria dan Irak, *Dinasti*

Samaniyah dan *Ikhsidiyah* dapat dikendalikan kembali oleh Baghdad.²⁵

Dengan demikian, batas wilayah Dinasti Buwaihi dapat diketahui dengan jelas, yaitu sebelah timur ke arah selatan dari daerah Ray, Isfahan, dan daerah Kirman. Kemudian menyebrang dari Persia menuju Oman sampai Bahrain dan Basrah sampai ke hulu sungai Al-Furat terus ke Mosul ke hulu Punjam Dailat. Sebelah utara membentang dari Tiflis sampai Jurjan melintasi Lautan Kaspia.²⁶

Sedangkan wilayah yang sebelum dikuasai oleh Dinasti Buwaihi adalah wilayah Afrika Utara dan wilayah Afrika Barat yang masih tunduk kepada Dinasti Fatimiyah dan wilayah Andalusia yang masih dikuasai oleh kekuasaan Daulah Umayyah II, dan wilayah pedalaman Arabia yang masih dikuasai oleh Sekte

²⁵ Taswiyah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : Diadir Media, 2011), p.135.

²⁶ Zaenal Abidin, *Modul Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam* (Dunia Islam Periode Pertengahan), Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab:2013, p.76

Qaramithah. Sekte Qaramitah adalah sebuah sekte yang beraliran Syi'ah paling ekstrim dilingkungan Syi'ah Islamiyat.²⁷

Menurut ukuran raja Persia dan Irak pada masa pemerintahan Bani Buwaihi kekuasaannya mendekati kesuksesan Harun al Rasyid. Di bawah pemerintahan adud ad-Daulah ini Bani Buwaihi mencapai puncaknya. Sebelum kematiannya pada tahun 983 M, adud ad-Daulah menjadi penguasa dari semua daratan laut Kaspia sampai teluk Persia dan dari Ispahan sampai batar Syiria, karena dia mencintai kebenaran dan keadilan.²⁸

c. Kemajuan dalam bidang Ekonomi pada masa Dinasti Buwaihi

Dalam bidang ekonomi, Dinasti Buwaihi mengembangkan jalur pertanian, perdagangan dan jalur perindustrian sebagai sumber keuangan Negara. Dalam dunia usaha dan perdagangan, dinasti buwaihi mengadakan pembangunan sarana dan prasarana jalan raya dan jembatan sebagai prioritas pembangunan jalur transportasi. Untuk memperlancar jalur transportasi air, para

²⁷ Zaenal Abidin, *Modul Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam* (Dunia Islam Periode Pertengahan), Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab:2013, p. 77

²⁸ Taswiyah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : Diadir Media, 2011), p.136

pasukan yang bergabung dalam kesatuan Pasukan Zeni (tentara yang membangun jembatan) memperdalam sungai Ben-demir, sehingga sungai Bendemir dapat dilalui oleh berbagai kapal sampai ke wilayah Syiraz, yaitu kota terpenting kedua setelah Kota Baghdad.²⁹

Pada masa pemerintahan Amir Al-Umara Muiz ad-Daulah, beberapa dinasti kecil membayar pajak kepada pemerintah pusat, membuat keuangan membaik kembali. Terlebih lagi kota Bashrah, karena kota ini merupakan kota pelabuhan tempat persinggahan perdagangan sutera antara Eropa dengan Tiongkok yang banyak menghasilkan keuangan Negara. Disamping itu juga laju perkembangan ekonomi pada masa ini semakin meningkat seperti pertanian, perdagangan dan industry permadani.³⁰

C. Kehancuran Dinasti Buwaihi

Kemajuan yang telah diperoleh Dinasti Buwaihi tidak bertahan lama sejak kematian Idhah Al-Daulat pada tahun 373

²⁹ Zaenal Abidin, *Modul Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam* (Dunia Islam Periode Pertengahan) Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab:2013, p.78

³⁰ Taswiyah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2011), p.136.

Hijriyah, keutuhan Dinasti Buwaihi mengalami kemunduran yang pada akhirnya membawa kearah kehancuran. Ide kerjasama yang pernah digagas dan dikembangkan oleh generasi pertama kurang mengakar kepada generasi-generasi selanjutnya. Kemajuan yang pernah dicapai pada masa pemerintahan Amir Al-Umara tidak dapat dipertaruhkan oleh para penggantinya.³¹

Persoalan utama yang menjadi penyebab runtuhnya dinasti Buwaihiyah adalah merosotnya loyalitas kekeluargaan. Perlu diingat kembali bahwa dinasti Buwaihiyah dalam melaksanakan dan menjaga kekuasaan merupakan hasil timbal balik hubungan kekeluargaan. Namun, ketika loyalitas kekeluargaan merosot, dan satu saudara siap berperang melawan saudara yang lain maka kesatuan kekuatan dinasti pun terpecah-belah³².

³¹ Zaenal Abidin, *Modul Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam* (Dunia Islam Periode Pertengahan), Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab:2013, p.79

³²Bosworth, C. E.. *Dinasti-Dinasti Islam*. (Bandung: Mizan. 1993), p. 90.

Setelah mengalami masa kejayaan, maka akhirnya dinasti Buwaihi mengalami kemunduran. Kemunduran dinasti Buwaihi disebabkan berbagai faktor sebagai berikut³³:

1. Sistem pemerintahan yang semula didasarkan pada kekuatan militer, belakangan diorganisir menjadi sebuah rezim yang lebih setia terhadap pimpinan mereka atas kekayaan dan kekuasaan daripada setia terhadap Negara.³⁴
2. Konsep ikatan keluarga yang menjadi kekuatan dinasti Buwaihi pada masa-masa awal, tidak bisa dibina lagi pada masa-masa selanjutnya. Konflik antar anggota keluarga menjadikan lemahnya pemerintahan di pusat.
3. Pertentangan antara aliran-aliran keagamaan. Sebagaimana diketahui bahwa dinasti Buwaihi adalah penyebar madhhab syiah yang sungguh bersemangat, dibalik kebanyakan rakyat Baghdad yang bermadzhab sunni.

³³Siti Maryam, dkk.. *Sejarah Peradaban Isma dari Masa Klasik hingga Modern*. (Yogyakarta: Lesfi, 2003), p.120.

³⁴ Didin Saefudin, *Zaman Keemasan Islam*, (Jakarta: PT Grasindo,2001), p.57

4. Pertentangan tersebut pada periode awal dinasti tidak begitu nampak, terutama pada masa Adud al-Daulah, kemudian mulai menajam kembali dan mengalami puncak pada akhir dinasti Buwaihi di Baghdad. Hal ini tidak terlepas dari peran dan kebijakan khalifah al-Qadir yang mengepaloi pertempuran sunni melawan syiah dan berusaha mengorganisir sebuah misi sunni untuk menjadi praktek keagamaan. Melalui sebuah pengumuman yang resmi, ia menjadikan Hanbalisme sebagai madzhab muslim yang resmi.³⁵
5. Kekalahan yang telak dari Bani Saljuk yang berakibat jatuhnya pemerintahan dinasti Buwaihi ke tangan Tugril Beg, yang sekaligus mengakhiri masa pemerintahan dinasti Buwaihi.
6. Bagaimanapun keberhasilan dinasti Buwaihi memang tidak bertahan lama. Sejak kematian Adud al-Daulah pada tahun 983M, keutuhan keluarga Buwaihi terus mengalami erosi dan perpecahan. Ide kerjasama yang dikembangkan

³⁵ Yusuf Al-Isy *Dinasti Abbasiyah* Penerjemaharif Munandar, Lc. (Pustaka Al-Kautsar:jakarta), p. 200

generasi pertama rupanya tidak mengakar, cabang-cabang keluarga tidak puas dengan otonomi yang dinikmati bahkan ada yang menginginkan kekuasaan tunggal atas seluruh wilayah Buwaihi. Mungkin tendensi demikian merupakan perkembangan natural dari upaya-upaya individu Buwaihi dalam menghadapi perubahan dan tantangan eksternal. Misalnya pada perempat akhir abad ke-10, dinasti Fatimiyah muncul sebagai ancaman langsung terhadap pengaruh Buwaihi di Barat dan Selatan.

7. Di Persia dan Arabia Timur ancaman masing-masing datang dari Samaniyah kemudian Ghaznawiyah dan Qaramithah.
8. Perpecahan dan permusuhan yang terjadi antara Izza Al-Daulat Bakhtiar dengan Idhad Al-Daulat mengakibatkan renggangnya sendi-sendi kekuatan Dinasti Buwaihi. Akibat renggangnya sendi-sendi kekuatan Dinasti Buwaihi, pada akhirnya menghilangkan kepercayaan para prajurit kepada pimpinan Dinasti Buwaihi. Para prajurit

yang tidak diperlakukan secara adil oleh Dinasti Buwaihi mulai mengadakan provokasi untuk menggulingkan pimpinan Dinasti Buwaihi.

9. Status Amir Al Umara yang secara politis lebih berkuasa dari pada khalifah, namun ternyata dimata masyarakat, kekuasaan Amir Umara berada dibawah khalifah.³⁶

Juga posisi wilayah Buwaihi yang strategis bagi perdagangan antara timur dan Barat serta selatan dan utara, kemudian telah dilemahkan oleh politik perdagangan Fatimiyah yang agresif lewat laut merah. Peranan teluk Persia yang pernah dominan menjadi semakin pudar. Kurang berkembangnya pertanian akibat sistem perpajakan yang tidak efisien dan eksploitatif, serta turunnya volume perdagangan jelas melemahkan sistem ekonomi dinasti Buwaihi.

³⁶ Zaenal Abidin, *Modul Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam.....* p. 79-80